



DASAR MEMBANGUN PERSEKUTUAN KRISTEN MENURUT RASUL PAULUS

(Tafsir Kritik Historis Terhadap 1 Korintus 3:10-23)

Nita Abia Salabay

STFT GKI I.S Kijne Jayapura
nitasalabay@gmail.com

ABSTRAK

Pada saat ini terdapat banyak persekutuan Kristen yang dibentuk atas dasar kesamaan status sosial, suku, etnis, golongan dan sebagainya. Persekutuan - persekutuan yang demikian memiliki tujuannya masing-masing entah untuk mempererat persekutuan tersebut atau sebagai wadah persaudaraan dalam suatu golongan. Seperti halnya Gereja Kristen Injili (GKI) di Tanah Papua, terdiri dari berbagai macam suku, ras dan status sosial yang berbeda-beda. Kenyataan bahwa dalam tubuh GKI di Tanah Papua yang satu itu masih terjadi pengelompokan - pengelompokan di dalamnya, memang adalah hal yang sangat kaya karena keberagamannya yang bisa menjadi daya penyatu (sentripetal), namun di sisi lain juga dapat menjadi faktor penyebab timbulnya perpecahan dalam gereja (sentrifugal).

Persekutuan Kristen yang ada dapat menjadi daya pemersatu atau pemecah bergantung pada apa yang menjadi dasar persekutuan itu dibangun. Apakah atas dasar kesamaan suku, ras, politik, status sosial, kepentingan individu dan lain sebagainya. Dengan demikian, menjadi pertanyaan adalah apakah dasar-dasar yang di atasnya persekutuan itu dibangun adalah dasar sesungguhnya dari persekutuan Kristen yang Alkitabiah? Sebab, banyak orang percaya menjadi bangga dan merasa bahwa semua yang dibangun dengan label persekutuan Kristen adalah sesuatu yang baik dan benar.

Mengira bahwa semua yang dilakukan itu sudah benar, maka tanpa sadar banyak orang percaya telah mendirikan suatu pemahaman yang tidak Alkitabiah. Karenanya, eksegesis terhadap teks 1 Korintus 3:10-23 melalui pendekatan kritik historis (7 langkah menafsir) menjadi langkah yang penulis tempuh untuk mendapatkan pemahaman tentang dasar yang benar dalam membangun persekutuan Kristen.

Kata Kunci: Dasar, Persekutuan, Yesus Kristus, Kritik Historik, Paulus.

ABSTRACT

At this time there are many Christian associations formed on the basis of similarity in social status, ethnicity, class, and so on. Such associations have their own purposes, either to strengthen the alliance or as a forum for brotherhood within a group. Like the Evangelical Christian Church (GKI) in Tanah Papua, it consists of various ethnicities, races and different social statuses. The fact that within the GKI body in Tanah Papua there are still groupings within it is indeed a very rich thing because of its diversity which can be a unifying (centripetal) force, but on the other hand it can also be a factor causing divisions within the church (centrifugal).

Existing Christian fellowships can be unifying or divisive depending on what the community is built on. Is it on the basis of similarity in ethnicity, race, politics, social status, individual interests and so on. Thus, the question is whether the foundations upon which this fellowship is built are the true foundations of a Biblical Christian fellowship? Because, many believers become proud and feel that everything that is built with the label of Christian fellowship is something good and right.

By thinking that everything that is being done is correct, many believers have unknowingly established an understanding that is not Biblical. Therefore, the exegesis of the text of 1 Corinthians 3:10-23 through a historical criticism approach (7 steps of interpretation) is the step the writer takes to gain an understanding of the correct basis for building a Christian community.

I. PENDAHULUAN

Sebelum manusia mengenal apa yang disebut persekutuan, Allah telah terlebih dahulu memiliki relasi persekutuan yang begitu sempurna dalam identitas-Nya sebagai Allah Tritunggal. Ketiga pribadi Allah yakni Bapa, Anak dan Roh Kudus, sudah saling mengasihi dan memiliki persekutuan yang indah dan mesra. Inilah yang menjadi dasar bahwa manusia memerlukan hidup berkomunitas dan berelasi dengan orang lain. Karena manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (*Imago Dei*), maka sifat-sifat Allah juga ada pada manusia, termasuk sifat untuk bersekutu. Sifat ini secara umum dikenal sebagai sifat sosial (manusia sebagai makhluk sosial).

1.1. Manusia Sebagai Makhluk Sosial Yang Bersekutu

Sebagai makhluk sosial, secara natural manusia membentuk suatu komunitas. Adapun beberapa alasan mengapa manusia membentuk komunitas. 1) *Keamanan*. Demi bertahan hidup, manusia membentuk suatu komunitas untuk saling menjaga. 2) *Identitas*. Manusia juga cenderung mengidentifikasi dirinya dalam suatu kelompok dan akhirnya memberikan *sense of identity* (rasa identitas/kejelasan identitas). 3) *Kebutuhan emosional*. Manusia memiliki kebutuhan emosional untuk saling berbagi rasa pengertian, kasih sayang, penghormatan, dan berbagai aspek emosional lainnya.¹ Karena alasan-alasan tersebut manusia membentuk suatu komunitas yang akhirnya disebut juga masyarakat yang berarti sejumlah manusia (seluas-luasnya) yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.

Di dalam masyarakat itu, ada pelapisan sosial yang disebabkan bukan saja karena ada perbedaan, tetapi karena kemampuan manusia menilai perbedaan itu dengan menerapkan berbagai kriteria. Artinya menganggap ada sesuatu yang dihargai, maka sesuatu itu (dihargai) menjadi bibit yang menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapisan dalam masyarakat. Sesuatu yang dihargai dapat berupa uang atau benda-benda bernilai ekonomis, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam beragama, atau keturunan keluarga yang terhormat. Tingkat kemampuan memiliki sesuatu yang dihargai tersebut, akan melahirkan lapisan sosial yang mempunyai kedudukan atas dan kedudukan rendah.²

1.2. Persekutuan Dalam Kekristenan

Kepercayaan Kristen tidak bermaksud membuat seseorang bersikap penganut individualisme. Tetapi justru menempatkan penganutnya di dalam persekutuan dengan segala orang percaya, tetapi juga tidak melepaskan mereka dari segala persekutuan yang lain. “Persekutuan orang kudus” ini membuat kita bersikap *kritis* terhadap segala persekutuan yang lain. Seorang Kristen tidak bisa menyesuaikan dirinya secara mutlak kepada persekutuan-persekutuan yang lain, dengan menaklukkan dirinya sepenuhnya kepada tuntutan-tuntutannya (bnd. Kis. 14:19; 5:29; Mrk. 10:29; Luk. 14:26-27; Mat. 10:37; 12:46-50).³

Jika kita menginsafi apa makna dan artinya “persekutuan orang kudus”, maka kita pun bersikap kritis terhadap segala bentuk persekutuan yang dihiasi dengan kata “Kristen”. Persekutuan segala orang yang kudus itu tidaklah bisa begitu saja dikonkretkan misalnya di dalam suatu partai politik Kristen atau dalam bentuk organisasi yang lain. Juga apa yang kita namakan “kaum Kristen” itu lebih menyerupai suatu persekutuan-adat, biarpun adat yang hendak dijunjung tinggi itu dinamakan “adat Kristen”. Dalam usaha untuk “mengkristenkan” ciri-ciri persekutuan adat yang tua, tentulah terkandung bahaya, bahwa kemudiannya Jemaat atau Gereja dianggap sebagai kelanjutan persekutuan lama dan hanya *nama* saja menjadi persekutuan yang baru.⁴

1.3. Persekutuan di Kota Korintus

Satu hal yang menjadi ciri khas kota Korintus adalah kebinekaan masyarakatnya. Ketika Paulus memberitakan kabar baik tentang Yesus di kota ini, anggota-anggota dari semua lapisan masyarakat kosmopolitan ini memberikan tanggapan dan membentuk jemaat Kristen di Korintus. Tetapi ketika ia pergi, orang-orang Kristen baru ini mulai merenungkan bagi diri mereka sendiri implikasi-implikasi dari iman Kristen mereka, dan dengan sendirinya memperoleh jawaban yang berbeda-beda. Hal ini

¹ Diakses dari, <https://www.buletinpillar.org/artikel/hidup-kristen-dan-persekutuan>, pada Selasa 30 Maret 2021, pukul 12.54 WIT.

² Lue Sudiyono & Yulia Palupi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Yogyakarta: Kaliwangi Offset, 2016), hl. 163.

³ G. C. van Niftrik & B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), hl. 382

⁴ *Ibid.*

disebabkan karena latar belakang rohani dan intelektual yang berbeda-beda. Sehingga, masing-masing membawa gagasan dan ide-ide yang berlainan.⁵

Adanya berbagai pengajar di tengah-tengah mereka dengan didukung oleh keberagaman latar belakang para anggota jemaat di kota Korintus, mengakibatkan jemaat di Korintus pecah menjadi empat kelompok yang berlainan, yang disebut Paulus dalam 1 Korintus 1:10-17.

- **“Kelompok Paulus”** rupanya terdiri dari kaum libertin. Mereka telah mendengar khotbah Paulus yang semula, tentang kemerdekaan Kristen, dan menyimpulkan bahwa begitu mereka memberikan respons terhadap Injil, mereka dapat hidup sesukanya.
- **“Kelompok Kefas”** pastilah merupakan kaum legalistik. Mereka orang-orang seperti para guru agama Yahudi di Yerusalem, yang berpendapat bahwa kehidupan Kristen berarti mengikuti hukum Taurat dengan ketat, baik menurut upacara agama maupun secara moral.
- **“Kelompok Apolos”** mungkin terdiri dari orang-orang yang mengikuti pandangan Yunani yang klasik. Sebagai seorang Yahudi Aleksandria (lih. Kis.18:24-28) yang berpendidikan, Apolos mahir dalam jenis penafsiran Kitab Suci seperti itu. Dengan sendirinya ia menjadi guru yang dapat diterima oleh orang Kristen di Korintus yang mempunyai latar belakang filsafat Yunani.
- **“Kelompok Kristus”** mungkin sekali terdiri dari sekelompok orang yang menganggap dirinya di atas kelompok-kelompok lain yang berpusatkan pada pribadi-pribadi orang biasa. Mereka menghendaki hubungan langsung dengan Kristus sendiri, sama seperti hubungan mistik yang telah mereka alami secara langsung dengan dewa-dewa dalam agama-agama Misteri dari Timur.⁶

Kekacauan di Korintus, jika kita membaca seluruh Surat 1 Korintus, maka dapat dilihat bagaimana setiap kelompok giat bekerja, dengan menyebarkan ide dan penekanannya masing-masing. *Kaum libertin*, mengajak seluruh jemaat supaya jangan cemas terhadap terjadinya percabulan secara terang-terangan (1 Kor. 5:1-13). *Kaum legalis*, membangkitkan persoalan lama tentang jenis makanan yang boleh dimakan orang Kristen. Tetapi kali ini pertengkarannya adalah tentang makanan yang telah dipersembahkan di kuil-kuil kafir sebelum dijual kepada umum (1 Kor. 8-9). *Kaum filsuf*, mengatakan mereka memiliki semacam hikmat yang lebih unggul dari apa pun yang pernah disampaikan Paulus (1 Kor. 1:18-25). *Kaum mistik*, mengemukakan bahwa sakramen-sakramen jemaat berfungsi secara supra alami. Mereka menyatakan mereka tidak perlu cemas terhadap akibat kegiatan-kegiatan cabul yang dilakukannya (1 Kor. 10:1-13). Kebangkitan telah berlangsung dan mereka telah dibangkitkan secara mistis bersama Kristus (1 Kor. 15:12-19). Mereka menyatakan bahwa mereka sekarang hidup pada tingkat keberadaan yang super rohani, jauh melebihi dari apa yang dapat dicapai oleh pengikut-pengikut Paulus, Kefas atau Apolos (lih. 1 Kor. 4:8).⁷ Sebab itu, Paulus tahu jawaban terhadap situasi di Korintus harus dicari di dalam Kristus. Bukan Paulus sendiri, maupun Kefas, atau Apolos, ataupun jenis “Kristus” yang diikuti di Korintus.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Terdiri dari yang pertama: Latar Belakang Penulisan yang meneliti mengenai penulis, keadaan kota, waktu dan tempat serta asal penulisan surat, yang kedua: Pemeriksaan Teks: dengan membandingkan teks asli Alkitab dengan beberapa terjemahan Alkitab baik yang klasik maupun yang modern. Yang ketiga: Ayat-Ayat Sejajar, yang keempat adalah Kata-Kata Kunci, yang kelima adalah Hubungan Konteks. Yang keenam adalah Tafsiran dan yang terakhir adalah Kerygma: yang menjadi inti berita dari teks yang ditafsirkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN: EKSEGESE 1 KORINTUS 3:10-23

3.1. Latar Belakang Surat 1 Korintus

a) Penulis

Paulus yang nama Yahudinya Saulus adalah penulis surat 1 Korintus. Ia lahir dari keluarga Ibrani yang saleh dan dididik menurut adat istiadat Yahudi dan berusaha keras menaatinya. Ia hidup dengan sangat disiplin dan itulah modal dasar dalam kehidupannya. Ia lahir di kota Tarsus yang merupakan kota metropolitan yang terletak di provinsi Kilikia.⁸

Sebagai seorang Yahudi yang taat pada hukum Taurat, Paulus juga termasuk dalam golongan Farisi. Golongan yang memisahkan diri dari tindak kejahatan dan berusaha menaati secara

⁵ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), hl. 350

⁶ *Ibid.*, hl. 352

⁷ *Ibid.*

⁸ Sostenis Nggebu, *Dari Betsaida Sampai Ke Yerusalem: Karakter 20 Tokoh Perjanjian Baru*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), hl. 23-24

mutlak hukum-hukum yang telah ditetapkan (lisan maupun tulisan). Dengan demikian, Paulus merasa bahwa dirinya berhak menentang murid-murid Yesus. Walaupun pemahaman Farisi mengharuskan orang untuk hidup suci dan tidak bercela, namun Yesus sendiri menentangnya karena kehidupan yang sebenarnya adalah penuh kemunafikan. Mereka berlagak suci padahal mereka menjauh dari Allah (Mat. 23:27). Tetapi, kemudian Paulus menyerahkan dirinya kepada Yesus dalam pertobatannya ketika Yesus sendiri yang menyatakan diri-Nya dalam suatu penampakan di jalan menuju Emaus. Sehingga dengannya, Paulus mengakui bahwa ia-lah yang paling berdosa di antara semua rasul. Kemudian ia menjadi saksi Tuhan yang luar biasa. Memberitakan Injil Yesus Kristus bagi bangsa-bangsa lain (non-Yahudi) dengan perjalanan yang panjang, menjelajahi wilayah yang luas, mencapai banyak kota dan dusun, dan mendirikan banyak jemaat - dalam sejarah pekabaran Injil abad pertama Masehi - bahkan menulis sebagian besar surat-surat dalam Perjanjian Baru yang salah satunya yaitu Surat 1 Korintus.⁹

b) Kota Korintus

Kota Korintus merupakan kota Yunani Kuno yang pada akhir abad ke-4 hingga tahun 196 SM Korintus dikuasai oleh orang Makedonia. Tetapi pada tahun 196 SM itu Korintus dibebaskan bersama sisa Yunani oleh T. Quinctius Flaminius, dan bergabung dengan Liga Akhaya. Setelah suatu masa penentangan terhadap Roma, dan revolusi sosial di bawah diktator Kristolaus, kota ini diratakan dengan tanah oleh wali negeri L. Mummius pada tahun 146 SM dan penduduknya dijual sebagai budak. Pada tahun 46 SM kota ini dibangun kembali oleh Julius Caesar dan menjadi ibu kota politik baru yang diakui dari Akhaya, suatu provinsi senatorial yang telah dilepaskan dari Makedonia dan diperintah oleh seorang gubernur.¹⁰

Korintus menjadi pusat perniagaan karena letaknya yang strategis yang menghubungkan dua bagian daratan yang lebih luas yakni Yunani Utara dan Yunani Selatan dengan dua pelabuhan yaitu Lekhaeum (sebelah barat) dan Kengkrea (sebelah timur).¹¹ Kebudayaan campuran dihasilkan akibat pertumbuhan ekonomi yang meningkat dengan cepat dan sebagai tempat pertemuan. Kota ini juga merupakan sarang berbagai agama, baik asli Yunani, maupun yang asing seperti Afrodite, Serapis, Isis, Magna Mater, semua memiliki penganutnya dan masih banyak lagi daripada yang telah disebutkan itu.¹² Sebagai sebuah kota “ledakan”, Korintus menawarkan kemewahan, pameran kemegahan, pemuasan hawa nafsu, dan olahraga. Secara moral Korintus sangat rendah bahkan bila dipandang dari norma kafir yang longgar sekalipun. “Hidup sebagai orang Korintus” adalah suatu kata ungkapan untuk menunjukkan cara hidup yang paling hina. Kekayaan dan kemiskinan, keindahan dan kebobrokan, kebudayaan dan kenistaan, semuanya hidup bersama-sama di Korintus.¹³

c) Asal Mula Jemaat Korintus dan Tantangannya

Paulus menjadikan Korintus sebagai markas besar kegiatan pelayanannya selama delapan belas bulan (Kis. 18:11). Ia tinggal bersama Akwila dan Priskila yang bekerja sebagai pembuat kemah sama sepertinya. Pelayanan Paulus dimulai di sinagoge Yahudi, tetapi ia pergi setelah menghadapi perlawanan Yahudi. Akhirnya ia mulai berkhotbah di rumah Titius Yustus yang tinggal bersebelahan dengan sinagoge (Kis. 18:7). Dari pelayanan Paulus tersebut banyak orang Korintus menjadi Kristen, termasuk Krispus, salah seorang pemimpin sinagoge (Kis. 18:8). Suatu jemaat Kristen yang sangat besar dan berpengaruh dibangun di kota itu.¹⁴

Dalam pelayanannya itu, orang-orang Yahudi berusaha agar Paulus dijatuhi hukuman oleh karena suatu kejahatan. Isi tuduhan melakukan kejahatan itu adalah bahwa Paulus berusaha meyakinkan orang untuk beribadah kepada Allah dengan jalan yang bertentangan dengan hukum Taurat (Kis. 18:13). Namun, tuduhan orang-orang Yahudi itu gagal, sebab Galio, gubernur yang baru diangkat menjadi penguasa di provinsi Akhaya (Kis. 18:12) tidak mau menghakimi Paulus menurut hukum Yahudi, sedangkan menurut hukum Roma ia tidak berbuat suatu kejahatan. Dari peristiwa inilah kita mengetahui waktu saat Paulus berada di Korintus pada masa Galio menjabat

⁹ *Ibid.*, hl. 25-27

¹⁰ J. D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid I*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000), hl. 582

¹¹ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 2017), hl. 355-356

¹² M. E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), hl. 98

¹³ Tenney, *Ibid.*, hl. 357

¹⁴ Drane, *Ibid.*, hl. 336

sebagai gubernur, yakni antara tahun 51-52 atau tahun 52-53 M.¹⁵ Setelah kejadian itu, Paulus tinggal beberapa hari di Korintus lalu berangkat ke Efesus dan tinggal selama kira-kira dua tahun lebih di sana (Kis. 19:1-10,22).

d) Waktu, Tempat dan Alasan Penulisan Surat

Sekitar tahun 55 atau 56 M surat 1 Korintus ini ditulis di Efesus, setelah ia mengutus Timotius untuk mengunjungi jemaat tersebut (Kis. 4:17; 16:10).¹⁶ Selama Paulus tinggal di Efesus ia tetap memelihara hubungan dengan jemaat-jemaat di Akhaya yang dibangunnya. Jemaat di Korintus menjadi masalah yang merepotkan sehingga surat 1 Korintus ditulis karena adanya berbagai permasalahan di dalam jemaat Korintus dan dalam surat ini Paulus menjawabnya satu demi satu.

Oleh keluarga Kloe maupun utusan-utusan jemaat yaitu Stefanus, Fortunatus, dan Akhaikus (16:17), Paulus menerima informasi tentang situasi jemaat tetapi juga beberapa pertanyaan dari orang-orang Korintus sendiri. Masalah-masalah tersebut yaitu:

1. Kekacauan Yang Dilaporkan Oleh Keluarga Kloe (1:10-6:20)
 - a. Perpecahan dalam jemaat (1:10:1-4:21)
 - b. Kejatuhan Moral (5:1-13-6:12-20)
 - c. Mencari Keadilan Pada Orang-Orang Tidak Beriman (6:1-11)
2. Masalah Yang Diangkat Oleh Jemaat Dari Surat Yang Dibawa Oleh Stefanus, Fortunatus, dan Akhaikus (7:1-15:58)
 - a. Masalah Perkawinan/Relasi Seksual (7:1-40)
 - b. Batas Kebebasan Kristen (Makanan yang boleh dan tidak boleh dimakan) (8:1-11)
 - c. Ketidakteraturan Dalam Ibadah Publik (11:2-34)
 - d. Penyalahgunaan Karunia Rohani (12:1-14:40)
 - e. Soal Kebangkitan (15:1-58)¹⁷

Paulus menjabarkan jawaban-jawaban terkait persoalan-persoalan itu secara detail dalam suratnya.

e) Konteks Khusus 1 Korintus 3:10-23

Bagian teks 1 Korintus 3:10-23 termasuk dalam pokok permasalahan yang disampaikan oleh keluarga Kloe kepada Paulus tentang masalah perpecahan dalam jemaat. Secara menyeluruh bagian pokok masalah perpecahan ini dibicarakan dalam pasal 1 hingga 4 yang terbagi dalam 3 pokok pembicaraan yaitu:

1. Golongan Yang Bersaingan (1:10-17)
2. Hikmat Allah (1:18-2:16)
3. Hamba-hamba Allah (3:1-4:21)¹⁸

Berdasarkan pembagian tersebut, maka teks 1 Korintus 3:10-23 berbicara mengenai pekerjaan para hamba Tuhan yang melayani di Korintus.

3.2. Pemeriksaan Bunyi Teks

Dalam memilih terjemahan Alkitab yang baik guna melakukan pemeriksaan teks 1 Korintus 3:10-23, penulis menggunakan TB (Terjemahan Baru) dan BIMK (Bahasa Indonesia Masa Kini) serta terjemahan bahasa Inggris yang direkomendasikan oleh Douglas Stuart dan Gordon Fee, yakni NIV (*New International Version*) dan RSV (*Revised Standard Version*). Namun, penulis juga menggunakan terjemahan KJV (*King James Version*) yang meskipun menurut mereka sangat harfiah.

No.	Yunani	KJV	RSV	NIV	TB	BIMK	Ayat
1.	οἰκεῖ	Dwelleth	Dwells	Lives	Diam	Tinggal	16
2.	φθείρει	Defile	Destroys	Destroys	Membinasakan	Merusak	17
3.	καυχᾶσθω	Glory	Boast	Boasting	Bermegah	Menyanjungnyanjung	21

Penjelasan :

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ R. M. Drie S. Brotosudarmo, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Yogyakarta, 2017), hl. 212

¹⁷ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Surabaya: Momentum, 2010), hl. 51-52

¹⁸ Brotosudarmo, *Ibid.*, hl. 219

1. Kata οἰκεῖ (*oikei*) memiliki kasus *present indikatif aktif orang ke-3* yang berarti *dia sedang diam/mendiami*. Berasal dari kata dasar οἰκέω (*oikeo*) berarti *diam; mendiami*. KJV menerjemahkan menjadi “*dwelleth*” dan RSV “*dwells*” yang sama-sama berarti *mendiami; berdiam; tinggal*. NIV menggunakan kata “*lives*” yang berarti *hidup*. TB menggunakan kata “*diam*” dan BIMK menggunakan kata “*tinggal*”.

Keputusan : Berdasarkan arti dan bentuk teks asli yakni *present indikatif orang ke-3*, maka yang mendekati teks asli adalah terjemahan KJV dan RSV dengan kata *dwelleth* dan *dwells* yang juga memiliki arti dan bentuk teks yang sama. Keduanya memiliki arti *tinggal/berdiam (indikatif present simple orang ke-3)*. Sehingga, oleh sebab itu pula maka terjemahan BIMK juga termasuk terjemahan yang mendekati teks asli. Sedangkan NIV dan TB yang walaupun menggunakan terjemahan dengan maksud yang sama, secara harfiah kurang menekankan maksud teks asli. Sehingga penulis merekomendasikan kepada TB untuk menggunakan kata ‘tinggal’ atau ‘hidup’ agar lebih bersifat aktif, tidak pasif.

2. Kata φθειρει (*phtheirei*) merupakan kata kerja (*verb*) yang memiliki kasus *present indikatif aktif orang ke-3* yang berarti *dia sedang merusak/membinasakan*. Berasal dari kata dasar φθειρω (*phtheoiro*) yang artinya *merusak; menghancurkan; menyesatkan; memperkosa*. KJV menerjemahkan menjadi “*defile*” yang berarti *mengotori* dan sebagai kata kerja (*verb*) berarti *merusak kemurnian atau penampilan; menodai sesuatu yang suci (profan)*. RSV dan NIV menggunakan “*destroys*” yang berarti *menghancurkan* dan sebagai kata kerja (*verb*) berarti *mengakhiri keberadaan (sesuatu) dengan merusak atau menyerangnya; merusak (seseorang) secara emosional atau spiritual*. TB menerjemahkan dengan kata *membinasakan*. Sedangkan BIMK menggunakan kata “*merusak*”.

Keputusan : Dari berbagai pemakaian kata yang berbeda-beda, semua terjemahan memiliki maksud yang sama dengan teks asli. Hanya saja, penulis merekomendasikan pemakaian kata ‘menyesatkan’ pada terjemahan bahasa Indonesia agar makna kata lebih sederhana dan lebih mudah dipahami.

3. Kata κουχάσθω (*kauchastho*) merupakan kata kerja (*verb*) bersifat *present imperatif deponen orang ke-3* yang berarti *biarlah ia bermegah!* Kata dasarnya yaitu κουχάομαι (*kauchaomai*) berarti *bermegah; memegahkan*. KJV menerjemahkan menjadi “*glory*” yang sebagai kata kerja (*verb*) berarti *kemuliaan (memuliakan)*. RSV “*boast*” yang sebagai kata kerja (*verb*) berarti *membanggakan (terlalu); kebanggaan dan kepuasan diri yang berlebihan tentang pencapaian, kepemilikan, atau kemampuan seseorang*. NIV menggunakan kata “*boasting*” (*adjective/kata sifat*) yang berarti *membual; kebanggaan berlebihan atau kepuasan diri*. Sedangkan TB menggunakan kata *bermegah* dan BIMK menggunakan kata “*menyanjung-nyanjung*”.

Keputusan : Meskipun semua terjemahan memiliki maksud yang sama, terjemahan RSV, NIV, TB dan BIMK merupakan terjemahan yang menurut penulis lebih mendekati maksud teks asli. Sebab, terjemahan-terjemahan tersebut menunjukkan suatu tindakan pembanggaaan diri atas kemampuan orang lain secara berlebihan. Adapun KJV meskipun tidak jauh berbeda, sebaiknya menggunakan kata yang lebih tajam sebagaimana teks asli menggunakan kata *bermegah* yang lebih mengarah pada suatu kesombongan diri. Sebab kata ‘*glory*’ yang maksudnya ‘memuliakan’ memang mengartikan suatu tindakan kesombongan, namun, di sisi lain juga bisa bermaksud penghormatan yang wajar.

3.3. Ayat-ayat Sejajar

Teks 1 Korintus 3:10-23 memiliki beberapa ayat sejajar, yakni sebagai berikut:

a) 1 Korintus 3:16 sejajar dengan 1 Korintus 6:19 dan 2 Korintus 6:16

Ketiga teks masing-masing memiliki perbedaan konteks. Namun, perkataan “tubuh adalah bait Allah” memiliki tujuan yang sama yaitu orang percaya harus menjaga kekudusannya dengan tidak mencemarkan atau merusaknya sebab Allah berdiam di dalamnya.

b) 1 Korintus 3:19 sejajar dengan Ayub 5:13

Antara 1 Korintus 3:19 dan Ayub 5:13 terlihat bahwa Paulus mengutip Ayub 5:13 (perhatikan kata: “sebab *ada tertulis*”) untuk menancapkan pokok pembicaraannya. Meskipun dalam konteks yang berbeda, ada arti yang sama yaitu, kata *menangkap* mengungkapkan tangkapan atau pegangan Allah yang ketat atas kelicinan kepandaian orang jahat. Sekalipun *kecerdikan* dapat menipu orang, tak dapat menipu Allah.

c) 1 Korintus 3:20 sejajar dengan Mazmur 94:11

Kedua bagian ini memiliki konteks yang berbeda, namun ada persamaan makna bahwa Allah mengetahui semua pikiran manusia dan semuanya yang berasal darinya adalah kesia-siaan. Dapat dilihat dari kata: “*Dan di tempat lain*” ini menunjukkan bahwa Paulus mengutip Mazmur 94:11 untuk mempertegas apa yang dibicarakannya. Manusia pada dasarnya adalah *ciptaan* yang tidak lebih dari Sang Pencipta. Pencipta berkuasa atas ciptaan-Nya, dengan demikian Allah berkuasa atas manusia dan seluruh ciptaan-Nya yang lain.

3.4. Hubungan Konteks dan Susunan Pembagian Isi Perikop

a) Hubungan Konteks

Bagian 1 Korintus 3:10-23 merupakan teks lanjutan dari 1 Korintus 3:1-9 tetapi juga melanjutkan teks 1 Korintus 4:1-5. Ketiga bagian ini merupakan satu kesatuan surat Paulus yang secara menyeluruh satu bagian dari pasal 1-4 yang berbicara tentang masalah perpecahan dalam jemaat.

Penggolongan-penggolongan diri yang mengatasnamakan para hamba Tuhan yaitu Paulus, Apolos, Kefas, bahkan mengatasnamakan Yesus (bnd. 1 Kor. 1:12) merupakan alasan Paulus menuliskan bagian pasal 1-4 ini, yang mana kesimpulannya ada dalam 3:18-23 yaitu “hikmat” dan “kebodohan”. Istilah *hikmat* yang digunakan dalam bagian ini lebih sering bersifat merendahkan daripada bersifat menyenangkan. Allah bermaksud hendak mengesampingkan hikmat dunia ini (1:18-22,27-28; 3:18-20). Ia telah melakukan demikian melalui salib (1:18-25), dengan jalan memilih orang-orang percaya di Korintus (1:26-31), dan melalui kelemahan khotbah Paulus (2:1-5). Melalui salib, Kristus “oleh Allah telah menjadi hikmat bagi kita” (1:30), dan hikmat ini dinyatakan oleh Roh kepada mereka yang mempunyai Roh (2:10-16).¹⁹

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan 3:5-23 jelaslah bahwa mereka benar-benar salah mengerti akan sifat dan fungsi kepemimpinan dalam gereja. Berdasarkan 1:18-3:4 tampaknya mereka salah mengerti sifat dasar Injil. Dan berdasarkan 4:1-21 mereka keliru dalam penilaian mereka terhadap Paulus dan perlu menilai kembali hubungan mereka dengannya.²⁰

b) Susunan Pembagian Isi Perikop

- Karunia Allah bagi hamba Tuhan dalam membangun persekutuan (Ay. 10a).
- Yesus Kristus, dasar membangun persekutuan (Ay. 10b - 11).
- Kualitas pekerjaan hamba Tuhan menentukan upahnya (Ay. 12 - 15).
- Kecaman bagi hamba Tuhan dalam membangun persekutuan (Ay. 16 - 17).
- Kebodohan pengelompokan dalam persekutuan (Ay. 18 - 23).

3.5. Kata Kunci

a. Kasih Karunia

Kata Yunani χάρις (*kharin*) berasal dari kata dasar χάρις (*kharis*) yang berarti kerahiman, belas kasihan, rahmat, kasih karunia. Kata *kharis* ini adalah kata yang dipakai untuk menerjemahkan kata Ibrani *khen* yang berarti perbuatan atasan (dapat juga Allah) yang menunjukkan kepada bawahannya kasih karunia, padahal sebenarnya bawahan itu tidak layak menerimanya (Kej. 6:7; Kel. 33:17; Bil. 6:25).

b. Dasar

Kata Yunani θεμέλιον (*themelion*) dari kata dasar θεμέλιος (*themelios*) berarti alas, fondasi, azas, batu dasar. Kata *themelios* ini umumnya muncul dalam arti kiasan. Kristus disebut dasar gereja (1 Kor. 3:11) yaitu dasar keselamatan kita. Dia juga disebut ‘Batu penjuru’, dan rasul-rasul yang memberitakan Injil dan menjaga kemurniannya disebut dasar yang di atasnya dibangun orang Kristen (Ef. 2:20; bnd. Why. 21:14,19). Paulus tidak mau membangun di atas dasar yang lain (Rm. 15:20), dan ia melihat pemberitaannya sendiri sebagai dasar (1 Kor. 3:10). Ada dasar yang diletakkan Allah (2 Tim. 2:19), dan prinsip-prinsip kebenaran merupakan ‘asas-asas pertama’ atau dasar (Ibr. 6:1-2) bagi kepercayaan Kristen.

c. Hari Tuhan

Teks asli ἡ ἡμέρα (*he hemera*) berarti hari itu. Ungkapan kata ini dalam teks 1 Kor. 3:13 didampingi dengan kata δηλώσει (*delosei*) yang berarti *akan menyatakannya*. Aspek *future* dalam kata “*delosei*” menerangkan kata “hari itu”. Ungkapan ini termasuk bagian dari eskatologi Alkitab, yang mana merujuk pada “hari Tuhan” yang menggambarkan hari penghakiman dan pemulihan di masa yang

¹⁹ Stuart & Fee, *Ibid.*, hl. 54-55

²⁰ *Ibid.*

akan datang sebagai puncak sejarah dunia (Am. 8:8-9; 9:5-11; Zef. 3:9-20). Dalam Perjanjian Baru pemahaman hari Tuhan tetap dipertahankan hanya ditambahkan bahwa kedatangan Yesus yang kedua kalinya akan menjadi tanda hari Tuhan tersebut (1 Kor. 1:8; 5:5; 2 Tes. 2:2; 2 Kor. 1:14; Flp. 1:10; 2:16).

d. Bait Allah

Teks asli ναός (*naos*) berarti bait (Allah); kuil; replika kecil; Tempat Kudus. Sedangkan Θεός (*Theos*) berarti Allah. Dengan demikian *naos Theos* adalah tempat yang dikhususkan (kudus) menjadi rumah Allah.

Ajaran tentang gereja sebagai realisasi Bait Suci Mesianik yang terkandung dalam eskatologi PL dan eskatologi antar perjanjian sangat menonjol dalam tulisan-tulisan Paulus, termasuk 1 Kor. 3:16-17. Keterkaitannya dengan nubuat secara khas sangat kuat dalam 2 Kor. 6:16 dab; di sini dikutip dua bagian PL (Im. 26:12; Yeh. 37:27), yang sudah biasa diterapkan dalam eskatologi Yahudi kepada Bait Suci zaman Mesias. Sifat khas dari Bait Suci dalam 1 dan 2 Korintus ialah pengenaannya yang bersifat mengingatkan dan menasihati. Karena orang Kristen adalah realisasi dari pengharapan yang sudah lama diidam-idamkan sebagai Bait Suci yang mulia, maka mereka sepatutnya hidup kudus (2 Kor. 7:1; bnd. 1 Kor. 6:18 dab). Justru kesatuan hati mempersatukan mereka. Dan karena Allah esa, maka hanya satu tempat menjadi tempat tinggal-Nya. Perpecahan berarti menajiskan Bait Suci, dan patut mendapat hukuman maut yang sama ngerinya (1 Kor. 3:5-17).

e. Hikmat

Kata σοφία (*sophia*) dalam teks asli berarti kebijaksanaan, hikmat, pengertian, kecerdasan, Hikmat (Allah). Dalam PB *hikmat* umumnya bersifat praktis, sama seperti dalam PL yaitu bahwa pada dasarnya hikmat adalah kepintaran mencapai hasil, menyusun rencana yang benar untuk memperoleh hasil yang dikehendaki. Tempat kedudukannya ialah hati, pusat keputusan moral dan intelektual (bnd. 1 Raj. 3:9,12).

3.6. Tafsiran

Ayat 10a : Karunia Allah bagi hamba Tuhan dalam membangun persekutuan

Pada perikop sebelumnya (1 Kor. 3:6-9), Paulus menasihati jemaat di Korintus terkait masalah perpecahan dengan menggunakan kiasan ladang, dan pada bagian ini Paulus mengawalinya dengan menggunakan kiasan sebuah bangunan. Kata yang menghubungkan hal itu adalah pada ayat 9: “*Karena kami adalah kawan sekerja Allah; kamu adalah ladang Allah, **bangunan Allah***”.

Paulus mengatakan, *sesuai dengan kasih karunia Allah, yang dianugerahkan kepadaku, aku sebagai seorang ahli bangunan yang cakap telah meletakkan dasar*. Kasih karunia yang ia sebutkan adalah milik Allah. τὴν χάριν τοῦ Θεοῦ (*ton kharin tou Theou*). Kata *kasih karunia* yang digunakan dalam teks Yunani tersebut merupakan *kasus akusatif* (objek langsung) dan kata “Allah” menggunakan *kasus genitif* (kepemilikan). Hal ini berarti kasih karunia itu adalah milik Allah yang secara khusus diberikan kepada Paulus yang membawanya kepada karya mendirikan gereja-gereja baru dan tidak membangun di atas dasar orang lain (Rom. 15:19-20).²¹ *Sebagai seorang ahli bangunan yang cakap*. Perkataan itu bukan untuk memuji dirinya sendiri, melainkan ia menyanjung karunia ilahi yang berasal dari Allah sebagaimana kemampuan untuk memberitakan Injil Kristus kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus.

Paulus telah meletakkan dasar, artinya Paulus telah mendirikan jemaat Korintus *dan orang lain membangun terus di atasnya*. “Orang lain” yang dimaksudkan adalah pemimpin-pemimpin jemaat (hamba Tuhan) yang melanjutkan pelayanan (pemberitaan Injil) yang telah Paulus letakkan (pada bagian 1 Kor. 3:5-9, dijelaskan kiasan posisi Paulus sebagai “yang menanam” - meletakkan dasar dan Apolos “yang menyiram” - melanjutkan pekerjaan). Tetapi, bukan spesifik merujuk hanya kepada Apolos, melainkan semua hamba Tuhan yang melanjutkan pembangunan. Baik yang meletakkan dasar atau yang melanjutkan pembangunan adalah sama-sama kawan sekerja Allah (ay.9).

Ayat 10b-11 : Yesus Kristus, dasar membangun persekutuan

Tetapi tiap-tiap orang harus memperhatikan, bagaimana ia harus membangun di atasnya. Karena tidak ada seorang pun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus. Hal pembangunan yang dilakukan Paulus tidaklah berdasarkan kehendaknya sendiri.

²¹ Archibald Robertson & Alfred Plummer, *A Critical And Exegetical Commentary On The First Epistle Of St. Paul To The Corinthians*, (Great Britain: Morisson and Gibb Limited, 1950), hl. 60

Pembangunan itu didasarkan atas karya Yesus Kristus (kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya). Yesus Kristus adalah subjek dari seluruh karya pembangunan ini (*Ἰησοῦς Χριστός* = *kasus nominatif*). Dia adalah tokoh utamanya dan bukan segala sesuatu di luar Dia. Oleh sebab itulah, Paulus mengatakan *tetapi tiap-tiap orang harus memperhatikan bagaimana ia harus membangun di atasnya*. Kata Yunani **βλεπέτω** (*blepeto* = harus memperhatikan/menyimak) merupakan *kata imperatif* (perintah). Sehingga jelas di sini ada suatu penekanan yang serius bahwa setiap hamba Tuhan harus dengan sungguh-sungguh memperhatikan *bagaimana* (cara-berupa tindakan/perbuatan) *ia membangun* (meneruskan pekerjaan pelayanan atau pekabaran Injil) *di atasnya* (di atas dasar Yesus Kristus).

Paulus menegaskan bahwa pemberitaan Injil harus dilakukan dengan keseriusan. Bukan pekerjaan yang semau-maunya dikerjakan sesuai kehendak diri sendiri. Keseriusan itu adalah perintah, sehingga setiap hamba Tuhan harus memperhatikan tindakannya, perkataannya, pikirannya, dan seluruh aspek kehidupannya sesuai dengan dasar imannya yaitu Yesus Kristus (sebagai teladan). Tidak mungkin orang memberitakan Injil dengan tidak memperhatikan kehidupannya dalam keteladanan akan Injil itu sendiri (Yesus Kristus).

Paulus memperkuat gagasan atau perintah itu dengan mengatakan *karena tidak ada seorang pun yang dapat meletakkan dasar lain daripada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus*. Kata Yunani **δύναται** (*dunatai* = berkuasa/mampu/bisa/dapat) merupakan kata kerja *present indikatif deponen*, sehingga kalimat *tidak ada seorang pun yang dapat meletakkan dasar lain* berarti untuk saat itu (*present* - penulis surat) maupun sesudah itu (*kontinu*) tidak ada seorang pun yang mampu atau berkuasa menggantikan Injil Yesus Kristus. Sebab, Yesus adalah dasar dari seluruh kehidupan Kristen, iman dan harapan.²² Dalam Efesus 2:20, Yesus disebut sebagai ‘batu penjuru’, batu yang mempersatukan dua tembok, yang apabila tidak demikian akan jatuh sendiri-sendiri.²³

Ayat 12-15 : Kualitas pekerjaan hamba Tuhan menentukan upahnya

Tentang dasar bangunan (Yesus Kristus) telah dikatakan bahwa tidak ada seorang pun yang bisa menggantikannya. Tetapi, kiasan pembangunan ini berlanjut dengan soal bagaimana seseorang membangun terus di atas dasar itu (bnd. ay. 10b). *Entahkah orang membangun di atas dasar ini dengan emas, perak, batu permata, kayu, rumput kering atau jerami, sekali kelak pekerjaan masing-masing orang akan nampak*. Berbagai jenis bahan superstruktur tersebut mewakili berbagai derajat dari mutu yang rendah dalam ‘pelayanan hamba Tuhan’ setelah diletakkannya dasar itu.

Kayu, rumput kering jerami bukan mewakili pengajaran yang dengan sengaja tidak loyal atau salah, tetapi seperti hanya bermutu rendah.²⁴ Seorang pelayan dapat membangun dengan bahan yang tahan lama dan mahal, seperti emas, perak dan batu permata. Dan yang lainnya dapat membangun dengan bahan yang mudah rusak dan tidak berharga, seperti kayu, rumput kering atau jerami. Sebenarnya, apa yang ada dimaksudkan Paulus terkait dengan penggunaan bahan-bahan tersebut tidak cukup pasti. Beberapa orang berpikir Paulus mengacu pada doktrin yang benar atau salah. Lainnya berpendapat bahwa Paulus di sini merujuk pada orang-orang, beberapa berkualitas dan beberapa tidak berkualitas, dan itu terlihat dalam pelayanannya. Namun ada juga yang berpendapat bahwa Paulus mengacu pada buah-buah roh dan moral dari pekerjaan hamba-hamba Tuhan dalam kehidupan dan karakter murid dan pengikut mereka. Ketiga pandangan ini belum tentu berbeda atau saling terpisah. Doktrin melakukan pembentukan karakter dan menentukan perilaku. Sementara pengajaran yang tidak berkualitas, bodoh dan palsu adalah bentuk dari jabatan tanpa iman, dan meskipun membangun gereja yang tampak besar dan kuat, tidak bisa tahan uji pada hari penghakiman.²⁵

Karena hari Tuhan akan menyatakannya, sebab ia akan nampak dengan api dan bagaimana pekerjaan masing-masing orang akan diuji oleh api itu. Jika pekerjaan yang dibangun seseorang tahan uji, ia akan mendapat upah. Jika pekerjaannya terbakar, ia akan menderita kerugian. Pekerjaan setiap hamba Tuhan dalam melakukan pekerjaannya itu akan dinyatakan atau diperlihatkan pada masa yang akan datang. Masa mendatang itu diperjelas oleh Paulus dalam kalimat *karena hari Tuhan akan menyatakannya*. Dalam teks Yunani, sebenarnya tidak digunakan kata “Tuhan”. *ἡ γὰρ ἡμέρα δηλώσει* (*he gar hemera delosei* = karena hari itu akan menyatakannya), tetapi dengan penggunaan kata yang bersifat *future indikatif aktif* (kata *delosei* = ia akan menyatakan), maka terjemahan TB-LAI yang

²² *Ibid.*, hl. 61

²³ Douglas, *Ibid.*, hl. 165

²⁴ Robertson & Plummer, *Ibid.*, hl. 61

²⁵ Charles E. Erdam, *The First Epistle Of Paul To The Corinthians: An Exposition*, (Philadelphia: The Westminster Press), hl. 49

menambahkan kata “Tuhan” telah menafsirkan bahwa yang dimaksud Paulus adalah “hari Tuhan” yang akan datang, yaitu hari penghakiman Tuhan.

Pada “hari itu”, Sang Hakim adalah Kristus. Dia adalah ‘Tuhan, Hakim yang adil’ yang akan menganugerahkan ‘mahkota kebenaran’ pada hari penghakiman (2 Tim. 4:8). Di satu sisi, hal itu melegakan; Kristus telah mati bagi kita dan kita boleh merasa yakin akan diadili oleh Dia yang mengasihi kita dan yang sungguh-sungguh memperhatikan kepentingan kita. Namun di sisi lain, hal itu mencemaskan; kalau Kristus telah mengorbankan diri-Nya sendiri dengan sepenuh hati bagi kita, kita tidak dapat mengharapkan bahwa Dia akan menyetujui pelayanan yang suam-suam kuku dan setengah hati dari setiap hamba-Nya. Semua orang akan dihakimi, baik yang hidup maupun yang sudah mati (2 Tim. 4:1). Janganlah mengira bahwa semua orang yang walaupun telah menerima keselamatan itu, akan lolos dari penghakiman itu (Rm. 2:3).²⁶

Paulus dalam tulisan-tulisannya, penghakiman selalu diadakan berdasarkan perbuatan-perbuatan (Rm. 2:6; 1 Kor. 3:8), meskipun ia sangat menekankan bahwa keselamatan itu semata-mata karena kasih karunia. Kristus adalah dasar keselamatan (1 Kor. 3:11). Sehingga karya penyelamatan oleh Kristus (keselamatan karena kasih karunia) merupakan dasar dari seluruh kehidupan Kristen. Namun dalam kehidupan kita sebagai orang Kristen kita membangun di atas dasar itu (dengan emas, perak, batu permata atau kayu, rumput kering, jerami) dan hari penghakiman akan mengujinya. Paulus jelas menyatakan bahwa di sini ia hanya berbicara tentang orang yang sudah diselamatkan. Jika setiap orang memiliki Kristus sebagai dasarnya, pasti selamat. Akan tetapi penghakimannya (dan ganjarannya di surga) bergantung pada apa yang dibangunnya, pada apa yang dipraktikkan dalam kehidupan Kristianinya.²⁷ Setiap orang yang pekerjaannya bertahan dalam pengujian akan menerima hadiah. Setiap orang yang pekerjaannya tidak bertahan dalam pengujian akan kehilangan hadiahnya.²⁸

Tentang orang yang pekerjaannya terbakar habis, Paulus berkata “*Dia sendiri akan diselamatkan, tetapi seperti dari dalam api.*” Sesuai dengan perkataan tersebut, bisa dikatakan bahwa entah orang itu akan diselamatkan atau tidak, itu tergantung pada dasarnya, yakni karya penyelamatan oleh Kristus. Dan ekspresi tersebut (seperti dari dalam api) menggambarkan rasa malu yang menyala dan kekecewaan dan penyesalan yang akan dirasakan oleh seorang hamba Tuhan yang tampaknya pekerjaannya berhasil, namun ternyata pekerjaannya itu rapuh dan tidak berguna, norak dan tidak sejati.²⁹ Atau seperti orang yang rumahnya habis terbakar dan segala yang ada dalam rumah itu dimakan habis oleh api, tetapi ia sendiri sempat melarikan diri dari rumah itu tanpa membawa apa-apa, apalagi harta bendanya. Dan itulah keadaan orang yang menghadap Tuhan Yesus dengan tangan kosong. Alangkah besarnya kekecewaannya, dukacitanya, dan kerugiannya. Orang itu menderita kerugian karena kehilangan upahnya, tetapi ia sendiri diselamatkan. Diselamatkan di sini tidak berarti dari api penyucian seperti yang diajarkan oleh ajaran tertentu. Ajaran itu seolah-olah berkata kepada kita bahwa pekerjaan Kristus di atas kayu salib tidak cukup untuk menghapuskan segala hukuman atas dosa-dosa kita karena kita sendiri harus menanggung beberapa hukuman atas dosa-dosa kita itu. Kita tahu bahwa Kristus sudah menanggung seluruh hukuman dosa kita dan kita tidak perlu menanggung sebagian dari dosa itu. Ajaran itu jelas bertentangan dengan penebusan dan kurban pendamaian yang diadakan Kristus.³⁰

Di sini Rasul Paulus membicarakan dan mementingkan pekerjaan masing-masing orang dan bukan keselamatannya. Ayat-ayat ini hanya bermaksud menyatakan bahaya daripada suatu kehidupan yang tidak berbuah, yaitu bilamana seorang pemberita Injil membangun dengan cara yang salah di atas dasar yang benar itu. Segala pekerjaannya dibakar habis, segala perbuatannya tidak memakai bahan-bahan yang pantas. Ia tidak meneguhkan dan menguatkan orang-orang yang percaya, segala pekerjaannya tidak memengaruhi dan mendorong orang lain untuk menjadi dewasa di dalam Kristus. Inilah suatu kehidupan yang sia-sia, yang seolah-olah terbuang percuma saja. Orang itu mungkin masuk surga, tetapi ia tidak membawa jiwa-jiwa lain bersamanya, tidak ada orang yang dikuatkan di dalam Kristus dan yang diteguhkan di dalam kasih karunia oleh pekerjaannya sendiri.³¹

Ayat 16-17 : Kecaman bagi hamba Tuhan dalam membangun persekutuan

Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?

Kata Yunani **οἰδατε** (*oidate* = kalian telah mengetahui/mengerti) bersifat *perfek indikatif aktif*, yang

²⁶ Leon Moris, *Teologi Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 1996), hl. 85

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Erdam, *Ibid.*, hl. 49

²⁹ *Ibid.*, hl. 50

³⁰ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Pertama*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup), 1998, hl. 89

³¹ *Ibid.*, hl. 90

menjelaskan sebuah tindakan yang telah selesai yang efeknya dirasakan saat sekarang (oleh penulis surat). Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan yang tertulis itu merupakan pernyataan Paulus, yang semestinya “kalian telah mengetahui, bahwa kalian adalah bait Allah”. Terjemahan NEB menerjemahkannya demikian: “*Surely you know that you are God’s temple, where the Spirit of God dwells*” (Sesungguhnya kamu tahu bahwa kamu adalah bait Allah, di mana Roh Allah berdiam).

Selama delapan belas bulan Paulus melakukan pelayanannya di Korintus untuk meletakkan dasar kepercayaan yaitu Yesus Kristus (sumber keselamatan). Sewaktu itulah saat mereka menjadi percaya, mereka “dimeteraikan” dengan Roh (Ef. 1:13; 4:30), artinya, kehadiran Roh dalam diri orang-orang yang percaya merupakan cap yang menandakan milik Allah (seperti cap yang dipakai oleh orang-orang pada abad pertama di atas milik pribadi mereka).³² Dan kata Yunani *οἰκεῖ* (*oikei* = dia diam/hidup/hadir/tinggal) bersifat *present indikatif aktif*. Itu berarti bahwa Roh Allah sedang dan terus berada (hidup) di dalam setiap orang-orang percaya di Korintus. Oleh sebab itulah keseluruhan orang-orang percaya di Korintus adalah bait Allah, tempat tinggal Allah, tetapi juga berarti bahwa setiap orang percaya adalah rumah Allah.

Pada zaman dahulu (PL) Allah tinggal di antara umat-Nya pada posisi berjauhan karena kekudusan-Nya. Yaitu pada bait Allah (bangunan fisik) yang di dalamnya terdapat satu ruangan khusus (tempat maha kudus) yang dikhususkan untuk Allah (1 Raj. 8:6). Sehingga, Paulus tidak ingin para pembaca suratnya mempunyai sikap penghormatan yang lebih rendah terhadap rumah-Nya sekarang, walaupun ia telah dipindahkan dari bangunan yang kudus kepada hati manusia. Hal ini bukan hanya memperlihatkan adanya perkembangan dalam pemikiran, yaitu menggantikan hal yang bersifat lahiriah dengan yang bersifat batiniah, tetapi juga memperlihatkan suatu bangunan yang khusus bagi kediaman Allah, maka lokasinya secara fisik tidak begitu penting lagi. Betapa pun bernilainya tempat kediaman Allah bagi Israel, namun jemaat Kristen tidak memerlukan suatu tempat seperti itu. Gagasan tentang bangunan betul-betul menjadi kiasan dan karena itu bersifat rohani.³³

Roh Allah yang tinggal di dalam hati manusia itu aktif dalam kehidupan orang beriman dan kehidupan gereja. Roh itu melakukan hal-hal seperti bersaksi bersama roh kita (Rm. 8:16), berdoa untuk kita (Rm. 8:26-27), dan menyucikan kita (Rm. 15:16). Roh memainkan peranan pula dalam membenaran kita (1 Kor. 6:11) dan dalam pernyataan (1 Kor. 2:10; bnd. 1 Tim. 4:1). Paulus dengan jelas mengatakan “*Semua orang, yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah*” (Rm. 8:14), “*Tetapi jika orang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik Kristus*” (Rm. 8:9). Tidak mungkin berbicara tentang orang Kristen yang tidak memiliki Roh. Itu merupakan pernyataan yang berlawanan.³⁴

Jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Sebab bait Allah adalah kudus dan bait Allah itu ialah kamu. Kata “membinasakan” (Yunaninya: *φθειρει* - *phtheirei*) juga berarti merusak, menghancurkan, menyesatkan, memerkosa. Artinya, seorang hamba Tuhan jika dalam pekerjaannya, menyesatkan dan merusak jemaat di mana Allah hidup di dalamnya, maka Allah akan membalaskan apa yang diperbuatnya.

Bait Allah itu kudus. Kata “kudus” dalam teks asli menggunakan kata “*ἅγιος*” (*Hagios*) yang mempunyai dasar pemikiran yang sama dengan kata “*Qadosy*” (Ibrani-PL) yang berarti ‘terpisah’ (dikhususkan) atau ‘terpotong dari’, digunakan terhadap keadaan terlepasnya seseorang atau suatu benda (supaya Tuhan dapat memakainya, dan dengan demikian terhadap keadaan orang atau objek yang dilepas itu).³⁵ Jadi, orang percaya sebagai bait Allah, berarti dipisahkan dari dunia, dikhususkan untuk Allah.

Paulus menekankan kesatuan dan kekudusan bait Allah dengan menggunakan kata “*kamu*” (*ὑμεῖς/hymeis*) bentuk jamak, untuk menyatakan ‘*kamu orang-orang Korintus*’ - *kamu semua* - bersama-sama menjadi tempat kediaman Allah. Allah tidak tinggal dalam bait yang terpecah-pecah. Dia adalah esa, dan hanya bisa ada di satu tempat kudus di mana Dia tinggal. Oleh sebab itu, jika ada orang yang merongrongnya dari dalam oleh perpecahan dan roh perselisihan, sama artinya dengan menghacurkannya, dan setiap usaha untuk melakukan hal itu, akan mendatangkan hukuman Allah.³⁶

Ayat 18-23 : Kebodohan pengelompokan dalam persekutuan

Janganlah ada orang yang menipu dirinya sendiri. Jika ada di antara kamu yang menyangka dirinya berhikmat menurut dunia ini, biarlah ia menjadi bodoh, supaya ia berhikmat. Kata Yunani

³² Moris, *Ibid.*, hl. 106

³³ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etika*, (Jakarta: Gunung Muia, 1993), hl. 75

³⁴ Moris, *Ibid.*, hl. 101, 106

³⁵ Douglas, *Ibid.*, hl. 617

³⁶ D. A. Carson, *Gereja Zaman Perjanjian Baru & Masa Kini*, (Malang: Gandum Mas), hl. 102.103

δοκεῖ (*dokei*) yang diterjemahkan TB-LAI dengan kata “menyangka” menurut arti teks asli juga berarti berpikir; kelihatan. Oleh sebab itulah kita mendapati maksud bahwa Paulus dengan menggunakan kalimat *imperatif*, memerintahkan agar tidak boleh seorang pun berpikir bahwa dirinya berhikmat (σοφός/*sophos* = bijak). Dengan kata lain, Paulus melarang orang-orang di Korintus untuk tidak memperlihatkan atau menunjukkan bahwa dirinya itu bijak *menurut dunia ini*. Kata “dunia” adalah terjemahan dari kata Yunani αἰῶνι (*aioni* = bagi/terhadap dunia atau zaman; dalam Ef. 2:2 ‘aion’ dipribadikan sebagai kuasa jahat) yang memiliki *kasus datif*. Berarti, bisa dikalimatkan kembali demikian: “jika di antara kamu ada yang berpikir atau memperlihatkan dirinya bijak bagi zaman ini” - *biarlah ia menjadi bodoh*.

Kata Yunani γενέσθω (*genestho* = biarlah ia menjadi) bersifat imperatif (perintah). Paulus memerintahkan agar orang-orang yang berpikir bahwa dirinya bijak bagi dunia ini, hendaklah ia menjadi bodoh. Kata μωρός (*moros*) memiliki *kasus nominatif* diterjemahkan *kebodohan*. Kebodohan berarti ketidaktahuan, kekeliruan atau kesalahan. Sehingga lebih jelas bahwa Paulus mengharuskan orang yang berpikir dirinya bijak bagi zaman/dunia ini, menjadi salah atas apa yang dianggapnya itu. Berbagai jenis filsafat yang diciptakan manusia berdasarkan pikiran-pikiran manusia yang penuh dengan ketidakpastian dan tanda tanya serta berubah-ubah adalah suatu kebodohan yang olehnya Paulus menyuruh agar orang yang memiliki filsafat-filsafat dan menganggap itu kebijaksanaan, biarlah ia menjadi keliru atas apa yang dianggapnya bijak itu - *supaya ia berhikmat*.

Kata Yunani ἵνα γένηται (*hina* = supaya. *Genetai* = menjadi/dibuat/dilahirkan) menunjukkan tujuan. Jadi perintah agar orang-orang yang berpikir dirinya bijak bagi dunia ini menjadi keliru atas sangkaannya itu, memiliki tujuan yaitu supaya diperbaharui atau dilahirkan kembali menjadi orang-orang yang benar-benar bijak. *Karena hikmat dunia ini adalah kebodohan bagi Allah*. Hikmat dunia yang penuh dengan ketidakpastian dan tanda tanya yang di dalamnya melawan Allah dan menyangkal keberadaan-Nya adalah kebodohan bagi Allah. Bisa dikatakan bahwa kebodohan itu berarti juga kesalahan dan kekeliruan manusia di hadapan Allah. *Sebab ada tertulis: "Ia yang menangkap orang berhikmat dalam kecerdikannya." Dan di tempat lain: "Tuhan mengetahui rancangan-rancangan orang berhikmat; sesungguhnya semuanya sia-sia belaka."* Paulus berturut-turut mengutip dari Perjanjian Lama yaitu Ayub 5:13 dan Mazmur 94:11 sebagai alasan yang memperkuat gagasannya bahwa Allah berkuasa melebihi segala sesuatu yang manusia anggap sebagai kepandaiannya (hikmatnya). Perkataan Elifas (sahabat Ayub) merupakan perkataan di mana ia melihat keberadaan Ayub yang dalam kesalahannya pun ia tidak dapat menolong dirinya sendiri, sebab manusia yang dapat dikategorikan “saleh” saja bisa jatuh tertimpa malapetaka, apalagi orang-orang yang sama sekali menolak keberadaan Allah dengan berbagai tipu muslihatnya dan kelicikannya (“kecerdikan” berasal dari kata πανουργία/*panourgia* = tipu muslihat/kelecikan). Kebesaran Allah melebihi segala sesuatu tidak dapat disangkal dengan keberadaan manusia yang serba terbatas. Tuhan mengenal sepenuhnya pikiran-pikiran manusia dan mengetahui bahwa semuanya, baik si pemikir maupun pikirannya, adalah tidak berarti dan sia-sia belaka.³⁷

Paulus menyimpulkan dengan berkata, *karena itu janganlah ada orang yang memegahkan dirinya atas manusia*. Pada dasarnya, manusia dalam keberadaannya yang paling hebat sekali pun menurut sesamanya, ia tetaplah manusia yang terbatas dan segala sesuatu yang berasal darinya adalah kesia-siaan. Oleh sebab itulah, Paulus memerintahkan agar jangan seorang pun menyombongkan dirinya atas manusia. Hal ini merujuk pada anggota jemaat Korintus yang masing-masing membentuk kelompok atas nama pemimpinnya untuk menunjukkan kehebatannya masing-masing dengan tujuan menjelek-jelekkan yang lainnya. Perselisihan semacam ini tidaklah berarti sama sekali sebab manusia itu sendiri hanyalah alat bagi Pemilik pekerjaan itu.

Sebab segala sesuatu adalah milikmu: baik Paulus, Apolos, maupun Kefas, baik dunia, hidup, maupun mati, baik waktu sekarang, maupun waktu yang akan datang. Semuanya kamu punya. Kepemilikan yang dimaksud Paulus adalah bersifat persekutuan. Artinya bahwa segala sesuatu yaitu pekerjaan pelayanan (penginjilan) adalah memiliki tujuan yang sama (satu) yakni membangun tubuh Kristus. Jadi, Paulus, Apolos, Kefas adalah kawan sekerja Allah, bekerja bagi Allah untuk satu tujuan yaitu membangun jemaat Allah atau bait Allah itu (orang-orang percaya). Sehingga tidak ada satu pun dari pekerja itu yang tidak dimiliki oleh jemaat Korintus. Semua pekerja bekerja menurut karunia pemberian Allah yang berbeda-beda, namun dengan maksud yang sama di atas dasar yang satu, yaitu Yesus Kristus. Kepentingan bersama ini menghendaki agar jemaat di Korintus tidak hidup dalam perselisihan yang sia-sia. Paulus menegaskan bahwa semua para pelayan itu adalah milikmu, hanya jika

³⁷ C. S. P. Heaveror, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), hl. 231

atau dengan syarat 'kamu adalah milik Kristus'. Jika memang Dia adalah Tuan dan Tuhanmu, maka tidak ada yang bisa membahayakan kamu secara permanen; tidak ada yang bisa melawan kamu; semua akan membantu kamu, semua akan melayani kamu, semua hal untuk kamu, semua di pihak kamu, semua mendukung kamu; karena kamu adalah milik Kristus; dan Kristus adalah milik Allah.³⁸

Gereja memiliki segala sesuatu mengingat fakta bahwa gereja tunduk pada Kristus dan bergantung pada Kristus yang adalah penguasa dari segala sesuatu (bnd. Kol. 1:15-20; Mat. 28:18); dan Kristus sendiri memiliki kekuatan universal seperti itu karena Dia tunduk pada Allah dan bergantung pada Allah. Yang dimaksud bukan kedudukan tinggi-rendah antara Kristus dan Allah di dalam ketritunggalan. Melainkan Kristus dan orang-orang percaya milik-Nya dipandang sebagai suatu kesatuan yang menjadi milik Allah. Anak Allah yang menjadi manusia itu dengan sukarela mengambil tempat yang rendah di tengah-tengah manusia untuk menghasilkan keselamatan manusia. Kristus "memiliki segala sesuatu, karena Ia puas untuk menjadi milik Bapa (Yoh. 14:28; 1 Kor 11:3), dan jemaat Korintus memiliki segala sesuatu karena puas untuk menjadi milik Kristus."³⁹

Mengingat hubungan yang demikian, bagaimana gereja dapat membiarkan dirinya terbagi-bagi? Bagaimana seseorang bisa memuliakan dirinya sendiri atau tunduk pada pemimpin manusia? Setiap orang percaya memiliki 'segala sesuatu' termasuk para hamba Tuhan yang telah diutus sebagai hamba-Nya. Kemuliaannya, kemegahannya, kekayaannya, berada di dalam Kristus, di mana semua orang percaya berbagi berkat, martabat, dan kehidupan bersama.⁴⁰

3.7. Kerugma

Berdasarkan proses eksegeze yang telah dilakukan, maka kerugma (inti berita) yang ditemukan dalam teks 1 Korintus 3:10-23 adalah **persekutuan di atas dasar Yesus Kristus menjadikan semua orang percaya bersatu dalam status kepemilikan-Nya yang tidak boleh diceraikan-beraikan oleh manusia.**

Adapun karakteristik dari persekutuan di atas dasar Yesus Kristus itu adalah :

- a) Hanya satu yang disembah dan diagungkan, yaitu Yesus Kristus.
- b) Hidup berdasarkan "*Kharis*" (kasih karunia) yang Allah berikan bagi setiap anggota persekutuan.
- c) Bertindak berdasarkan "*Sophia*" (hikmat) yang berasal hanya dari Allah.

IV. KESIMPULAN

4.1. Eksistensi Hamba Tuhan Dalam Membangun Persekutuan

Dalam pekerjaan membangun persekutuan, hamba Tuhan memiliki fungsinya untuk terus menjaga kemurnian Injil Yesus Kristus. Menjaga kemurnian pemberitaan Injil Yesus Kristus itu berarti menjaga bangunan agar tetap kuat, karena Yesus Kristus adalah dasarnya. Itulah sebabnya, Paulus memilih untuk tidak mengetahui apa-apa di antara orang-orang Korintus selain Yesus Kristus (1 Kor. 2:2). Agar apa yang ia beritakan sungguh-sungguh maksud dan kehendak Tuhan, yang mempersatukan semua orang percaya. Lalu, bagaimana eksistensi hamba Tuhan pada masa kini?

Masa kini atau lazimnya disebut era modern membawa dampak yang besar bagi persekutuan. Pengaruh modernisasi dialami oleh manusia dalam segala segi kehidupan termasuk spiritual. Misalnya, dalam segi pendidikan: Karena pola belajar (berpikir) yang berbeda, anak dapat tidak dimengerti oleh orang tua dan sebaliknya. Kemudian tercipta 'kesenjangan komunikasi' yang dapat mengakibatkan keangkuhan generasi modern yang tidak menaati norma Alkitab, "hormatilah orang tua" (Kel. 20:12; Ef. 6:1-2; Kol. 3:20). Berikut, dalam segi kebudayaan: nilai kebudayaan sekuler yang dominan individualis, *free love*, *free sex*, sadisme, dsb., berkembang pesat (bahkan marak di media sosial saat ini) dapat menyusup ke dalam Gereja. Semua cara hidup hedonis juga dapat merusak persekutuan. Dampak-dampak modernisasi sangat luas, bahkan kemajuan ekonomi yang juga dapat mengakibatkan seseorang menjadi cinta uang dan bersikap materialisme, dapat menghancurkan persekutuan. Atau, cara berpolitik sekuler yang dapat merambat ke dalam gereja, sehingga yang diperebutkan ialah kedudukan terhormat di dalam gereja, dan bukannya 'pelayanan'. Ini pun memungkiri pesan-pesan Yesus, "Aku datang untuk melayani, kamu pun harus *melayani*" (Mrk. 10:45; Yoh. 13:13-17).⁴¹

Tak dapat disangkal bahwa kemajuan di era modern yang serba sekuler (bersifat duniawi) ini telah banyak menggeser fungsi kehadiran seorang hamba Tuhan. Misalnya, konsep tentang dosa. Jika

³⁸ Erdam, *Ibid.*, hl. 53

³⁹ *Ibid.*, hl. 54

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Y. Tomatala, *Penatalayanan Gereja Yang Efektif Di Dunia Modern*, (Malang: Gandum Mas, 1993), hl. 70,71

seorang hamba Tuhan tidak lagi hadir sebagai pengajar tentang apa itu dosa, maka dosa menjadi kehilangan maknanya. Hal itu akan berdampak dalam kehidupan persekutuan yang mendasarkan dirinya pada keselamatan oleh Yesus Kristus.

Lukito mengatakan bahwa ada ‘pergeseran konsep’ atau paling sedikit ‘pengabaian realitas’ tentang dosa. Lebih dalam lagi, fakta mulai pudar dan lenyapnya dosa, bukan hanya dari percakapan masyarakat dunia sehari-hari, tetapi juga dari mimbar gereja. Artinya, hamba Tuhan mulai enggan mengkhotbahkan dan menggantinya dengan tema-tema politik, ekonomi, sosiologi, dan kemasyarakatan; mereka juga mengadopsi jurus-jurus pemberdayaan kemampuan manusia melalui *positive thinking*, *possibility thinking*, cara-cara psikoterapi dan teori-teori ilmu sosial sebagai jawaban mengatasi dosa. Itulah sebabnya dosa mulai absen dalam kamus dan vokabulari lingkup Kristen, gereja, dan (bisa juga) sekolah-sekolah teologi.⁴²

Pada akhirnya, dosa betul-betul didevaluasikan atau diminimalkan sebagai sekadar kegagalan, kelemahan, salah asuh, kekurangan, kekhilafan, atau kesalahan. Sebab itu, pemikir sekuler menegaskan bahwa orang-orang yang melakukan *crime* atau mengalami *addiction* adalah korban (*victim of disease*) yang tidak bisa diminta pertanggung jawaban, apalagi dihukum. Yang mereka butuhkan adalah *treatment* (perawatan), bukan *punishment* (hukuman). Cara berpikir semacam ini sangat berbahaya, karena membuat manusia berposisi amoral dan netral secara etika. Manusia menjadi makhluk yang bebas, tidak terikat pada kaidah apa pun, dan semakin tidak memiliki tanggung jawab moral. Manusia menjadi ‘anak yang hilang’ kedua kalinya secara identitas hakikatnya. Apakah ini masa depan manusia?⁴³

Maksud dari penulis mengutip perkataan Lukito, bahwa pada zaman ini, keberadaan hamba Tuhan memang perlu dipertanyakan. Apakah Yesus Kristus masih menjadi dasar pemberitaan? Apakah Yesus masih menjadi dasar keselamatan orang percaya masa kini? Jika manusia sekuler menganggap dosa bukan lagi kejahatan yang melawan Allah tetapi melawan negara dan itu hanya suatu masalah kesehatan (fisik atau mental) dan bukan masalah spiritual (hubungan dengan Tuhan), lalu apa arti kehadiran seorang hamba Tuhan? Jika dosa bukan masalah besar dan serius, untuk apa Kristus perlu (begitu serius) datang dan mati di kayu salib? Oleh sebab itulah, eksistensi hamba Tuhan dalam membangun persekutuan penting untuk sungguh-sungguh memperhatikan dengan bahan apa ia membangun orang-orang percaya. Sebab, jika hamba Tuhan terkontaminasi dengan berbagai hikmat dunia ini (seperti sekularisme tersebut), maka tentu bait Allah yang seharusnya dijaga kekudusannya itu, secara perlahan (tak disadari; tak kasat mata) mulai hancur dalam kesesatannya.

Masa kini yang penuh dengan berbagai tawaran kemajuan ilmu pengetahuan juga bisa berdampak menggeser peran seorang hamba Tuhan bahkan keberadaan Tuhan sekalipun. Sebab jika di Korintus pada masa Paulus dahulu orang-orang telah menggeser posisi dengan mengagungkan hikmat manusia, maka bisa saja terjadi dengan adanya kemajuan manusia dalam pengetahuannya di masa kini untuk menggeser posisi Allah, dalam hal ini gereja yang memberitakan keselamatan di dalam Yesus.

4.2. Gereja Kristen Injili di Tanah Papua Bersekutu Dalam Keberagaman

Gereja Kristen Injili di Tanah Papua (GKI-TP) adalah persekutuan orang percaya yang terbentuk atas peletakkan dasar Yesus Kristus oleh rasul Ottow dan Geissler yang oleh anugerah Tuhan dibangun terus oleh para hamba-Nya yang melanjutkan pembangunan itu di mana anggotanya berasal dari berbagai kalangan (berbagai suku, ras, status sosial, dsb) di Tanah Papua. Kekayaan keberagaman tersebut menghasilkan GKI tersebar di seluruh pelosok Tanah Papua.

Keberagaman itu dipersatukan oleh dasarnya, seperti berbagai superstruktur bangunan menjadi satu bangunan di atas fondasinya. Untuk memelihara bangunan itu agar tetap utuh dan kokoh, GKI di Tanah Papua menerima sebagai amanatnya yaitu: 1) Memberitakan Firman Allah di dalam jemaat dan dunia (Mat. 5:13-15). 2) Melaksanakan Pembaptisan Kudus dan merayakan Perjamuan Kudus (Luk. 22:15-20; 2 Tim. 11:23-26). 3) Menggembalakan anggota-anggota jemaat sesuai dengan Firman Allah sehingga kehidupannya bertumbuh di dalam iman, pengharapan, dan kasih (1 Kor. 13:13), dan mencegah segala sesuatu yang tidak sesuai dengan pengakuan gereja (Yoh. 21:15-19). 4) Menjalankan pelayanan kasih menurut perintah dan teladan Kristus (Luk. 4:18-19; Mat. 25:35-45).⁴⁴ Amanat yang bertolak dari Alkitab itu berarti bahwa Yesus Kristus sendiri menjadi satu-satunya dasar dalam pembangunan persekutuan GKI di Tanah Papua. Setiap orang percaya di dalamnya baik hamba Tuhan

⁴² *Ibid.*, hl. 17,18

⁴³ *Ibid.*, hl. 20, 21

⁴⁴ *Tata Gereja Dan Peraturan-Peraturan Gereja Kristen Injili di Tanah Papua*, (Jayapura: BP AM Sinode GKI-TP), 2007, hl. 4

maupun jemaat bertanggung jawab untuk melaksanakan amanat tersebut. Kepelbagaian dalam GKI harus terpusat pada Yesus Kristus. Jika tidak, maka akan menimbulkan kerusakan bahkan kehancuran. Karena di luar Kristus, orang tidak memiliki Allah (bnd. 2 Yoh. 1:9). Oleh sebab itu, sudah seharusnya semua orang percaya dari berbagai latar belakang itu, tidak menarik Yesus ke dalam pandangannya masing-masing, sebagaimana hal itu terjadi dalam jemaat Korintus.

Jika dahulu, sebelum orang Papua mengenal Injil, persekutuan atau konsep sesama manusia terbatas dalam kelompok-kelompok sesama anggota suku. Setelah Injil diberitakan, konsep tentang sesama manusia itu diperluas mencakup individu-individu dari suku-suku lain. Bahkan konsep itu semakin diperluas lagi mencakup sesama orang percaya dan sesama umat manusia. Itulah 'masyarakat baru' Papua yang sekarang ini, bersifat multi etnis, tercermin dalam rumah GKI-TP. Namun, keharusan untuk menerima semua orang percaya sebagai satu persekutuan di dalam Kristus, dalam GKI di Tanah Papua agaknya belum dapat dikatakan terealisasi sempurna.

Mawene mengatakan bahwa akhir-akhir ini, sebagai reaksi kesenjangan sosial yang telah lama berlangsung, terdapat kecenderungan masyarakat Papua untuk bersifat eksklusif (tertutup) kembali. Hal itu misalnya terlihat dari amat kuatnya semangat Papuanisasi yang cenderung berkembang ke arah eksklusivisme. Kita memahami akan alasan-alasan di balik gejala sosial ini, yang sebenarnya merupakan arus balik atau reaksi keras atas proses *indonesianisasi* atau *amberisasi* yang secara arogan selama ini. Adanya erosi dalam gagasan 'sesama manusia' berhubungan erat dengan gejala sosial tersebut. Pemahaman yang ada di dalam masyarakat akhir-akhir ini tentang konsep sesama manusia itu cenderung dibatasi pada sesama manusia Papua. Apabila hal-hal ini yang terjadi, maka perkembangan dari 'masyarakat baru' Papua itu akan terganggu.⁴⁵ Kehidupan persekutuan Kristen yang sesungguhnya di atas dasar Yesus Kristus pun akan terganggu dari adanya sikap-sikap yang demikian jika tidak diatasi dengan benar dan serius. Sebab, terkait masalah kesenjangan sosial misalnya, jika hamba Tuhan tidak kritis dan tidak konsisten, maka akan menimbulkan ancaman perpecahan dalam gereja. Maksudnya, setiap hamba Tuhan harus berani mengambil sikap, menyuarakan keadilan dan kebenaran sesuai Injil Yesus Kristus.

Kenyataan adanya erosi persekutuan Kristen harus sungguh-sungguh disadari oleh setiap orang percaya dalam GKI-TP, pertama-tama oleh kinerja pelayanan Gereja selama ini. Mawene mengatakan bahwa selama ini pelayanan Gereja bersifat ritual-seremonial (berpusat pada gedung gereja) dan kurang sekali memberikan perhatian kepada segi pastoral (berpusat pada masyarakat dan kehidupan sehari-hari). Istilah *pastoral* yang ia maksudkan tidak sebatas pada pola pelayanan yang selama ini dikenal sebagai 'penggembalaan' saja, melainkan seluruh kegiatan pendampingan iman yang bersifat menyeluruh, di mana masalah-masalah keadilan, hak asasi manusia, kehidupan sosial, perdamaian, dan lain sebagainya memperoleh perhatian pula.⁴⁶ Kesenjangan antara kedua model pelayanan tersebut memperlihatkan rendahnya kualitas pelayanan dan pemahaman akan Injil Kristus yang mencakup segala aspek.

Penting pula diingat bahwa proses penginjilan kontekstual dalam GKI-TP, perlu memperhatikan bahwa dalam persekutuan adat yang tua (yang lama), tentulah terkandung bahaya, bahwa kemudiannya jemaat atau gereja dianggap sebagai kelanjutan persekutuan lama dan hanya nama saja menjadi persekutuan yang baru. Olehnya, kesadaran akan makna "persekutuan yang am" dalam GKI-TP harus terus membarui kehidupan orang-orang percaya di dalamnya, sehingga menjadi hidup bersama yang *sungguh baru*.

4.3. Universalitas Yesus Kristus Dalam Hidup Orang Percaya

Sebagaimana dikatakan Paulus bahwa segala sesuatu telah menjadi milik orang percaya karena Yesus Kristus adalah pemilik segala sesuatu, maka ada sifat universal yang mencakup segala sesuatu dalam hidup orang percaya. Keuniversalan itu tidak dapat dibatasi oleh sifat-sifat manusiawi yang terbatas oleh ruang dan waktu. Allah sebagai pencipta segala sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada, memberikan kuasa-Nya pada Anak-Nya untuk berkuasa baik di sorga dan bumi (bnd. Mat. 28:18). Oleh karena kepuasan Anak percaya dan taat pada Bapa, demikianlah semua orang yang puas menjadi milik Yesus, percaya dan taat pada-Nya, juga turut memiliki segala sesuatu di dalam Dia.

Perlu diingat kembali bahwa kesatuan bukan datang dari memaksakan orang-orang percaya ke dalam suatu organisasi besar, melainkan mereka yang meninggalkan kesetiaan-kesetiaan yang lebih rendah untuk mengikuti Dia, akan terjadi suatu kesatuan yang kelihatan (meskipun tidak berarti

⁴⁵ M. Th. Mawene, *Ketika Allah Menjamah Papua*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), hl. 21-22

⁴⁶ *Ibid.*, hl. 30

struktural). Sehingga, gereja yang dimaksudkan bukanlah sebuah organisasi (meskipun dengan jelas memiliki bagian-bagian yang terorganisasi), melainkan seluruh orang-orang yang memiliki Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuannya.⁴⁷ Agar tidak ada seorang pun yang menganggap persekutuan itu terbatas dalam suatu denominasi gereja saja.

Segala sesuatu yang dimiliki Allah itu termasuk di dalamnya seluruh umat manusia dan sesama ciptaan (alam dan hewan). Seluruh manusia adalah milik Allah yang mana setiap orang percaya harus terus sadar bahwa itu berarti ia juga perlu merasa memiliki semua orang tanpa memandang perbedaan suku, ras, golongan, dan lain sebagainya. Kehidupan orang percaya harus mencerminkan kepedulian Yesus kepada segala ciptaan-Nya. Hal itu juga berarti lingkungannya, baik alam maupun hewan.

Borrong mengatakan bahwa Gereja selaku persekutuan orang percaya tidak hanya bertanggung jawab untuk mewujudkan persekutuan di antara sesama gereja dan sesama manusia, tetapi juga dengan lingkungan dan sesama ciptaan. Konsep kesatuan atau keesaan gereja yang disebut oikumenis (oikumene) yang menunjuk pada hubungan interdenominasi gereja berasal dari akar kata Yunani *oikos*, yang sebenarnya berarti dunia yang didiami. Oleh sebab itu, tujuan oikumene tidak bisa terbatas pada usaha penyatuan denominasi gereja atau menciptakan hubungan yang harmonis antara orang Kristen, tetapi harus menjangkau wawasan yang lebih luas sesuai dengan arti dan makna yang terkandung dalam kata oikumene, yaitu dunia atau kosmos ini secara keseluruhan, khususnya hubungan dengan seluruh ciptaan.⁴⁸

Keuniversalan Yesus Kristus dalam hidup orang percaya menjadikan semua orang percaya bersatu dalam status kepemilikan-Nya untuk mengasihi Allah dan mengasihi sesamanya (sesama ciptaan). Itulah hukum yang pertama dan terutama, yang dikehendaki Yesus, pemilik segala sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU-BUKU

- Boice**, James M. 2011. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Surabaya: Momentum.
- Borrong**, Robert P. 2019. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Brill**, J. Wesley. 1998. *Tafsiran Surat Korintus Pertama*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Brotosudarmo**, R. M. Drie S. 2017. *Pengantar Perjanjian Baru*. Yogyakarta.
- Carson**, D. A. *Gereja Zaman Perjanjian Baru & Masa Kini*. Malang: Gandum Mas.
- Drane**, John. 2016. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Duyverman**, M. E. 2017. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Erdam**, Charles E. *The First Epistle Of Paul To The Corinthians: An Exposition*. Philadelphia: The Westminster Press.
- Guthrie**, Donald. 1993. *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etika*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Guthrie**, Donald. 2010. *Pengantar Perjanjian Baru*. Surabaya: Momentum.
- Heavenor**, C. S. P. 2012. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Mawene**, M. Th. 2016. *Ketika Allah Menjamah Papua*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Moris**, Leon. 1996. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Mounce**, William D. 2011. *Basics Of Biblical Greek Grammar - Third Edition*. Malang: Literatur SAAT.
- Nggebu**, Sostenis. 2002. *Dari Betsaida Sampai Ke Yerusalem: Karakter 20 Tokoh Perjanjian Baru*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Robertson**, Archibald & Alfred Plummer. 1950. *A Critical And Exegetical Commentary On The First Epistle Of St. Paul To The Corinthians*. Great Britain: Morisson and Gibb Limited.
- Sudiyono**, Lue & Yulia Palupi. 2016. *Ilmu Sosial Dasar*. Yogyakarta: Kaliwangi Offset.
- Tenney**, Merrill C. 2017. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Tomatala**, Y. 1993. *Penatalayanan Gereja Yang Efektif Di Dunia Modern*. Malang: Gandum Mas.
- van Niftrik**, G. C. & B. J. Boland. 2017. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: Gunung Mulia.

⁴⁷ James M. Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, (Surabaya: Momentum, 2011), hl. 659

⁴⁸ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2019), hl 255-256

KAMUS

Browning, W. R. F. 2015. *Kamus Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia.

Douglas, J. D. 2000. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Newman Jr., Barclay M. 1991. *Kamus Yunani - Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia.

ten Napel, Henk. 2005. *Kamus Teologi Inggris - Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia.

LAPORAN, JURNAL DAN BAHAN KULIAH

Mawene, M.Th. 1989. *Bahan Kuliah Hermeneutik*. Jayapura: Seksi Murai Biro Penelitian dan Pengabdian STT GKI I. S. Kijne.

Tata Gereja Dan Peraturan-Peraturan Gereja Kristen Injili di Tanah Papua. Jayapura: BP AM Sinode GKI-TP. 2007.

INTERNET

Diakses dari, <https://www.buletinpillar.org/artikel/hidup-kristen-dan-persekutuan>, pada Selasa 30 Maret 2021, pukul 12.54 WIT.